

# MENDEKATKAN PERPUSTAKAAN KE MASYARAKAT

Oleh : Endang Fatmawati

Setiap menjelang liburan entah liburan sekolah, tanggal merah, maupun akhir pekan biasanya sebagian keluarga mengajak anaknya untuk wisata. Tempat rekreasi edukatif banyak dikunjungi, misalnya: pameran, museum, taman pintar, kebun binatang, cagar budaya, candi, dan tempat rekreasi lainnya. Jarang sekali kita mendengar perpustakaan umum sebagai salah satu tujuan rekreasi. Mungkin rekreasi ke perpustakaan umum dianggap sesuatu yang aneh, konyol, bahkan tidak lazim. Jika dianalisis perpustakaan umum yang ada di setiap kabupaten/ kota belum dekat di hati masyarakat, buktinya dalam memaknai hakikat fungsi perpustakaan umum bagi masyarakat belum sepenuhnya benar.

Bisakah pustakawan perpustakaan umum menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit yang dituju masyarakat untuk wisata edukatif, rekreasi keluarga? Namun banyak perpustakaan umum justru libur di tanggal merah. Hal ini mungkin karena instansi negeri maka mengikuti libur pemerintah, padahal memungkinkan bisa dilakukan sistem shift pegawai. Sepertinya menjadi menantang jika khusus layanan perpustakaan umum pada setiap tanggal merah tetap dibuka.

Jika mencermati secara fungsi jelas bahwa salah satu fungsi dari perpustakaan umum adalah fungsi rekreasi. Ketentuan ini jelas tertulis dalam UU No.43 Th 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 1 ayat (1) Perpustakaan adalah..., dan rekreasi

para pemustaka, dan pasal 3: perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan ..., dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Berarti jika dimaknai lebih dalam, perpustakaan umum merupakan tempat untuk rekreasi yang sekaligus sebagai wahana pendidikan atau wisata edukatif, artinya tempat yang mendidik/ memberikan edukasi. Mengapa demikian?. Hal ini karena keluarga yang datang ke perpustakaan harapannya akan mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan secara langsung dari setiap sumber informasi yang diperoleh di berbagai ruang perpustakaan umum tersebut. Sumber informasi sangat beragam, bisa berupa: buku dengan berbagai bidang, buku pelajaran, majalah, surat kabar, jurnal, dan koleksi lainnya.

## Perubahan Masyarakat

Realitas gejala perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka mulai nampak. Perubahan nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Melalui sebuah dekonstruksi, maka kajian budaya dapat memberikan suatu interpretasi dan representasi sehingga dapat membantu masyarakat untuk memahami dominasi dan jenis perubahan perpustakaan yang diinginkan. Bagaimanapun sistem nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat akan turut andil dalam mempengaruhi bentuk

pengelolaan informasi perpustakaan.

Sesuai dengan ramalan Marshall McLuhan dalam Ritzer (2007) tentang global village yang miskin solidaritas dan tradisi serta tidak memiliki kebersamaan. Beliau pernah mengemukakan bahwa idealnya diperlukan badan yang menyimpan informasi terekam untuk dilestarikan, disimpan, diolah, ditemukan kembali dan didayagunakan. Salah satu penyimpanan informasi terekam adalah perpustakaan, karena di perpustakaan akan ditemukan sign maupun simbol yang terkait dalam konteks budaya. Khususnya pada jenis perpustakaan umum di Indonesia, saat ini dituntut untuk meningkatkan kualitas layanannya sebagai strategi bersaing dengan tempat publik lainnya. Hal ini perlu menjadi fokus perhatian pustakawan yang menangani perpustakaan umum, karena bukan menjadi mustahil jika masyarakat justru akan memilih tempat publik lainnya yang lebih nyaman dan lebih menyenangkan.

Fasilitas wifi wajib tersedia di perpustakaan agar masyarakat dapat akses informasi secara online, begitu juga sarana foto kopi, printer, dan ruang belajar bagi masyarakat yang cukup luas lengkap dengan meja kursi dan sofa empuk, colokan laptop, dan karpet untuk lesehan baca. Bila perlu perlu disediakan air mineral gratis untuk pengunjung.

Perpustakaan turut serta membangun masyarakat yang 'literate', yaitu masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, cerdas, kritis, dan etis. Apalagi kompetitor perpustakaan pada era global seperti saat ini sangat beragam. Jangan biarkan masyarakat pindah ke lain hati. Jagalah mereka agar tetap memilih perpustakaan sebagai tujuan utama. Masyarakat dalam mengakses informasi harus dibangun dan dikembangkan dengan pola yang mengedepankan kenyamanan dan kebebasan berpikir kritis.

### Literasi Informasi

Istilah lainnya 'melek informasi' atau 'keberaksaraan informasi'. Literasi informasi sebenarnya sudah lama muncul di masyarakat Indonesia. Literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki masyarakat dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam Eisenberg (2004: 3), Zurkowski mengemukakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi. Pengetahuan tidak dicari tetapi dikonstruksikan, dibangun bersama antar masyarakat yang memiliki kebutuhan yang serupa dalam literasi informasi.

Rendahnya minat baca juga berhubungan erat dengan literasi informasi masyarakat yang rendah. Betapapun mengkonstruksi sebuah makna literasi informasi juga memerlukan pemahaman yang mendalam. Mengadopsi dari Doyle dalam Wooliscroft (1997: 9), maka masyarakat yang memiliki kemampuan literasi itu mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Menyadari kebutuhannya akan informasi.
2. Menyadari informasi yang akurat dan lengkap merupakan dasar untuk membuat keputusan yang tepat.
3. Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi.
4. Membangun strategi pencarian yang tepat.
5. Mengakses sumber-sumber informasi, termasuk dasar teknologi lain.
6. Mengevaluasi informasi.
7. Mengorganisasikan informasi untuk mengaplikasikan/mempaktekkan.
8. Mengintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah dimiliki.
9. Menggunakan informasi dengan kritis untuk menyelesaikan masalah.

Perpustakaan dan literasi informasi

merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Maksudnya bahwa literasi informasi tidak akan sempurna tanpa kehadiran perpustakaan yang memadai. Terkait literasi informasi bisa dijabarkan dalam aspek IT Literacy dan Media Literacy. Keterampilan dalam literasi informasi mencakup banyak aspek. Aspek tersebut meliputi: kemampuan dalam mengidentifikasi masalah; mencari dan menemukan informasi; mensintesis informasi; menyusun, mengorganisir, dan menciptakan temuan; mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan; mengatur, menyortir, dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain; mengevaluasi hasil jawaban; menggunakan/memanfaatkan informasi; serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan itu untuk menyelesaikan, mengambil keputusan, dan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang sedang dihadapi tersebut.

Masyarakat dikatakan sebagai 'information literate people' apabila telah memenuhi standar literasi informasi. Beberapa standar literasi informasi yang dibuat oleh perkumpulan organisasi perpustakaan, seperti ACRL dan ANZIL. Jadi konsep literasi informasi masyarakat merupakan sebuah pemahaman dari seperangkat atau serangkaian kemampuan maupun ketrampilan yang dimiliki masyarakat dan memungkinkan untuk mendapatkan jalan keluar/solusi untuk memecahkan suatu masalah yang menimpa.

Apalagi upaya untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan tidaklah mudah. Langkah awal harus dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat dahulu, lalu diupayakan untuk membangun budaya inovasi. Sebuah perpustakaan juga bisa dikatakan sebagai "gerai peradaban" atau lebih konkret istilah kerennya sebagai "gerbang multikultural".

Hal tersebut seperti yang pernah ditulis oleh Greenhalgh & Worpole (1995), bahwa perpustakaan merupakan suatu gerbang bagi

kebudayaan secara luas. Oleh karena sebagai gerbang kebudayaan, maka perpustakaan haruslah merupakan tempat yang 'bebas noda' atau 'netral dari keberpihakan'. Semoga saja kenyataan yang ada demikian.

### Akses Masyarakat

Perpustakaan hendaknya menjadi tempat penyimpanan beragam budaya manusia dimana seseorang dapat mengenal dan memahami beragam kebudayaan. Dalam rangka menanggapi kebutuhan informasi yang semakin berkembang dan kompleks serta untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi, maka perpustakaan sebagai media yang tepat untuk literasi informasi sebagai proses pembelajaran seumur hidup.

Laksmi (2006) mengemukakan bahwa perubahan dan pembelajaran organisasi dalam pemikiran postmodernisme terfokus pada pluralisme, perbedaan dan kebebasan dalam konteks globalisasi, dan visi organisasi masa depan. Lebih lanjut Robertson & White dalam Ritzer (2007) menyebutkan bahwa karakter dasar dari globalisasi, yaitu: 1). Meningkatnya keterhubungan secara global dan meningkatnya kesadaran yang mendunia; 2). Globalisasi memiliki bentuk khusus yang fokus pada empat rujukan utama yaitu negara bangsa, politik dunia, individu, dan beragam manusia; 3). Globalisasi disusun oleh empat aspek utama kehidupan manusia yaitu kebudayaan, sosial, politik, dan ekonomi.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi saat ini mengakibatkan ledakan informasi. Artinya bahwa hampir setiap orang dari anak kecil sampai orang tua dapat menerima informasi apapun dan dari manapun tanpa batas dan filter. Selanjutnya apabila masyarakat cukup melek informasi, maka pastinya berbagai informasi yang melimpah tersebut akan menjadi sumberdaya yang bermanfaat. Untuk itu sebagai langkah preventif, maka setiap orang sangat perlu mengevaluasi informasi yang mereka terima

supaya bisa memenuhi kebutuhannya akan informasi yang dicari.

Kajian budaya menginterpretasi makna perpustakaan sebagai penyedia informasi dengan melihat tindakan-tindakan yang terjadi di dalamnya dengan penuh makna. Begitu pula pengertian-pengertian yang membentuk pustakawannya. Pelayan informasi akan menjadi atribut dalam berperilaku dan pada pikiran ataupun perasaan akan selalu bersifat budaya.

Beberapa fasilitas yang sekiranya bisa dikembangkan untuk mendekatkan perpustakaan umum dengan masyarakat, antara lain:

1. Menambah jam layanan khususnya untuk akhir pekan dan hari libur;
2. Ruang baca yang luas, berAC, dan nyaman yang didesain artistik;
3. Penyediaan banyak macam surat kabar terbaru agar masyarakat bebas membaca informasi tentang peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat;
4. Meja kursi, dilengkapi sofa, karpet, dan bantal lantai agar bisa lesehan.
5. Penyediaan ruang sesuai kelompok usia masyarakat, misalnya: ruang anak, ruang remaja, ruang dewasa, serta koleksi yang sesuai;
6. Disediakan ruang multimedia, bila anggaran mencukupi;
7. Penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE);
8. PC yang banyak yang disediakan untuk masyarakat, baik untuk mengetik maupun akses internet.
9. Free hotspot di lingkungan perpustakaan umum
10. Jika lahan luas memungkinkan dibangun taman bermain dan berdiskusi untuk keluarga.
11. Pustakawan aktif melakukan kegiatan sosialisasi, promosi, pameran, dan latihan literasi informasi kepada masyarakat secara berkala.
12. Pembuatan kemasan informasi tercetak dalam bentuk leaflet dan brosur sebagai

media publisitas.

Jadi upaya mendekatkan perpustakaan umum ke masyarakat butuh proses yang terus-menerus. Perpustakaan umum sebagai suatu wadah untuk mewujudkan masyarakat berinformasi. Selanjutnya dengan adanya literasi informasi yang tepat, maka dampaknya akan membuat masyarakat cerdas dan menjadi lebih percaya diri untuk maju.

Perpustakaan harus terus melakukan transformasi dan transfer pengetahuan agar tetap menjadi 'media' penting sebagai wahana pendidikan dan fungsi rekreasi untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, agar perpustakaan umum dapat berperan maksimal, maka pustakawan umum hendaknya kreatif mengeluarkan ide dan inovasi. Fokus utamanya agar upaya untuk mengembalikan salah satu fungsi perpustakaan umum sebagai wahana pendidikan dan fungsi rekreasi bagi masyarakat dapat terealisasi dengan sempurna.

#### Daftar Pustaka

- Eisenberg, Michael B. et.al. 2004. *Information Literacy: Essential Skills for The Information Age*. London: Libraries Unlimited.
- Greenhalgh, Liz and Ken Worpole. 1995. *Libraries In A World of Cultural Change*. London: ULC Press.
- Laksmi. 2006. *Perpustakaan dan Informasi Dalam Konteks Budaya*. Depok: FIB UI.
- Ritzer, George. 2007. *The Blackwell Companion to Globalization*. Blackwell Publishing.
- Wooliscroft, Michael. 1997. "From Library User Education to Informatin Literacy: Some Issues a Rising in This Evolutionary Process". Makalah COMLA, Botswana.